

Fenomena Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Makassar

Sumiati¹

Mantasiah²

Juanda³ *

Iswan Afandi⁴

¹ SMAN 1 Makassar

^{2,3}Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Timor

¹sumiati.240009101005@student.unm.ac.id

²mantasiah@unm.ac.id

³*Corresponding author: juanda@unm.ac.id

⁴iswan@unimor@ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan fenomena pembelajaran puisi di SMAN 1 Makassar, dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran puisi secara holistik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Fenomena pembelajaran puisi tergambar dari persepsi peserta didik tentang pembelajaran puisi, pengalaman belajar peserta didik dan kontribusi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan penelitian selanjutnya pelaksanaan penelitian pembelajaran dapat dikembangkan dengan penelitian yang berfokus pada strategi pembelajaran untuk pengembangan pembelajaran puisi di SMA. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa persepsi peserta didik 7,1% memahami puisi, 35,7% peserta didik kesulitan dalam menafsirkan, 28,6% peserta didik kesulitan dalam memaknai lambang dan 28,6% kesulitan dalam menulis puisi. Pengalaman belajar menggambarkan 53,6% peserta didik termotivasi oleh diri sendiri, ada 17,9% termotivasi oleh orang lain namun masih ada 28,6% peserta didik yang tidak pernah menulis puisi. Dari aspek kontribusi guru ternyata 60,7% responden menjawab bahwa guru selalu memberi umpan balik dalam belajar, dan sebanyak 21,4% menjawab kadang-kadang. Sebanyak 14,3% peserta didik menjawab pernah. Sementara yang menjawab tidak pernah sebanyak 3,6%. Keadaan ini mengindikasikan bahwa peran guru dan peserta didik memegang peranan penting dalam pembelajaran puisi. Penelitian ini bisa memberi kontribusi bagi terciptanya pembelajaran puisi yang berdampak pada peserta didik yang literat, kritis dan kreatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena pembelajaran puisi secara holistik.

Kata Kunci: *emosional, fenomena, Kreativitas, pembelajaran puisi*

Abstract

This research describes the phenomenon of poetry learning at SMAN 1 Makassar, by analyzing the factors that influence the success of poetry learning. This study uses a descriptive qualitative approach to explore the phenomenon of poetry learning holistically in the context of the Independent Curriculum. The phenomenon of poetry learning is reflected in students' perceptions of poetry learning, students' learning experiences and the teacher's contribution in implementing learning. In future research activities, the implementation of learning research can be developed with research that focuses on learning strategies for developing poetry learning in high school. The results of this research illustrate that 7.1% of students' perceptions understand poetry, 35.7% of students have difficulty interpreting, 28.6% of students have difficulty interpreting symbols and 28.6% have difficulty writing poetry. The learning experience shows that

53.6% of students are motivated by themselves, 17.9% are motivated by others, but there are still 28.6% of students who have never written poetry. From the aspect of teacher contribution, it turns out that 60.7% of respondents answered that teachers always provide feedback in learning, and 21.4% answered that sometimes. As many as 14.3% of students answered yes. Meanwhile, 3.6% answered never. This situation indicates that the role of teachers and students plays an important role in learning poetry. This research can contribute to the creation of poetry learning that has an impact on students who are literate, critical and creative. This research is qualitative using descriptive methods to describe the phenomenon of poetry learning holistically.

Keywords: *creativity, emotional, phenomena, poetry learning*

Pendahuluan

Pada pemberlakuan kurikulum merdeka, materi puisi menjadi materi yang diajarkan pada fase F kelas XI. Pendidikan bahasa di Indonesia masih perlu diperluas pada membaca dan menulis keterampilan (Juanda, Djumingin, et al., 2024). Tidaklah mengherankan apabila pembelajaran puisi menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA sebahai upaya meningkatkan kemampuan menulis, khususnya pada menulis sastra. Puisi tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk memahami estetika bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan ekspresif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran puisi mendapatkan peluang besar untuk lebih fleksibel dan kontekstual karena adanya pendekatan yang berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, dan penggunaan teknologi digital (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan berbagai peluang, implementasi pembelajaran puisi di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Misalnya, rendahnya minat peserta didik terhadap puisi karena dianggap sulit atau kurang relevan, keterbatasan sumber belajar yang mendukung pembelajaran inovatif, serta perlunya pelatihan tambahan bagi guru untuk menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan paradigma kurikulum ini (Loretto, 2019; Ratnasari & Puspitasari, 2023). Pada pelaksanaannya pembelajaran sastra, termasuk puisi, kurikulum ini menekankan pentingnya penguatan literasi dan pengembangan karakter. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi karya sastra yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai lokal, serta meningkatkan kesadaran akan isu-isu global seperti lingkungan, kemansiaan, dan keadilan sosial (Juanda & Azis, 2023; Karlina, 2025; Supriyadi, 2022).

Pemahaman dan kepekaan peserta didik terhadap puisi, akan memiliki peran penting dalam pengembangan kognitif, emosional, dan estetis individu. Melalui puisi, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berbahasa seperti memahami makna konotatif, simbolisme, dan berbagai gaya bahasa, mengembangkan kreativitas: Menulis puisi mendorong peserta didik untuk berpikir secara kreatif dan mengeksplorasi imajinasi, mengenali diri dan lingkungan (Chyntya et al., 2025; Pertiwi et al., 2018). Puisi seringkali menjadi cerminan pengalaman pribadi dan sosial dan menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan: Menghargai keindahan bahasa dan bentuk puisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma pembelajaran puisi di SMA, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran puisi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru, sebagai referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran puisi yang lebih inovatif, peserta didik untuk meningkatkan minat dan pemahaman terhadap puisi, dan bagi peneliti, sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam pembelajaran puisi.

Penelitian tentang pembelajaran puisi yang *pernah dilakukan sebelumnya* Penelitian Pembelajaran Puisi Abad 21 yang membahas konsep struktur fisik dan struktur batin (Nugraha, 2023; Setiawan et al., 2017). *Kemudian penelitian berjudul Analisis Materi Pembelajaran* pada Buku Teks Kelas X. Penelitian ini menganalisis materi puisi dalam buku teks SMA kelas X berdasarkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Tepatnya membandingkan isi materi puisi dan efektifitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran (Namatilata, 2022). Penelitian Penggunaan Permainan Kata dalam Pembelajaran Puisi mengeksplorasi penggunaan permainan kata dapat membantu mengatasi kesulitan dalam memahami puisi dan meningkatkan kreatifitas (Pesona & Sabila, 2021; Riani et al., 2022). Dari penelitian sebelumnya disimpulkan belum ada yang membahas fenomena pembelajaran di SMA yang seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya minat peserta didik (banyak peserta didik menganggap puisi sebagai materi ajar yang membosankan dan sulit dipahami), menggunakan metode pembelajaran yang kurang variatif, dan kurangnya sumber daya (terbatasnya buku, media pembelajaran, dan guru yang ahli dalam bidang puisi) namun usaha untuk mengatasi hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan. Itu semua menjadi gab yang menyebabkan banyak peserta didik yang tidak tertarik untuk mendalaminya. Kebaruan yang akan dilakukan dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fenomena pembelajaran puisi dari peserta didik yang akan dilihat dari persepsi pembelajaran puisi, pengalaman belajar dan kontribusi guru. Dengan demikian memelajari puisi bukanlah hal yang tidak ada gunanya.

Pelaksanaan pembelajaran puisi memiliki pandangan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif mengembangkan kreativitas mereka melalui pendekatan interaktif dan berbasis pengalaman. Teori ini menekankan berpendapat perlunya interaksi antara guru dan siswa, serta memberikan siswa ruang untuk mengekspresikan ide dan perasaan melalui karya puisi. *Grant theory* mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan mereka mengeksplorasi tema, struktur, dan ekspresi emosional yang relevan dengan pengalaman pribadi mereka (Hussain & Mukhopadhyay, 2023). Pembelajaran yang melibatkan eksplorasi kreatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Juanda et al., 2025). Teori ini dapat diimplementasikan melalui metode seperti *experiential learning*.

Grand Theory yang dijadikan dasar dalam pembelajaran puisi menganut pendekatan interaktif yang menjadikan pengalaman sebagai modal dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide dan perasaan menjadi karya kreatif dalam sebuah puisi (Vala & Marešová, 2014). Menurut Grand theory peserta didik menjadi pusat pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi tema dan struktur, dan ekspresi emosional yang mawadahi pengalaman mereka dalam berkarya (Nsengiyumva, 2023). Guru dapat mengajak siswa untuk mengeksplorasi pengalaman hidup mereka sendiri sebagai bahan dalam menulis puisi (Küçüköğlü & Arikan, 2011). Misalnya, siswa diminta untuk mengidentifikasi momen penting dalam hidup mereka, lalu menuangkannya ke dalam puisi. Aktivitas ini membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga menciptakan keterlibatan emosional yang lebih mendalam.

Pembelajaran puisi yang ideal sebenarnya tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk memahami estetika bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan ekspresif tetapi juga ikut menyumbang kemampuan literasi peserta didik secara berkesinambungan (Green & Fleming-May, 2015). Peserta didik

yang belum memahami puisi secara utuh, motivasi belajar yang belum konsisten dan peran guru yang belum maksimal menyebabkan jarak antara keinginan menjadikan pembelajaran puisi berjalan sesuai harapan banyak orang termasuk cita-cita yang didambakan pada implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan fakta tersebut, perlu kiranya untuk meneliti fenomena pembelajaran puisi di SMA pada sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran puisi, bagaimana peserta didik merespons pembelajaran tersebut, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam prosesnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran puisi yang lebih efektif dan inovatif.

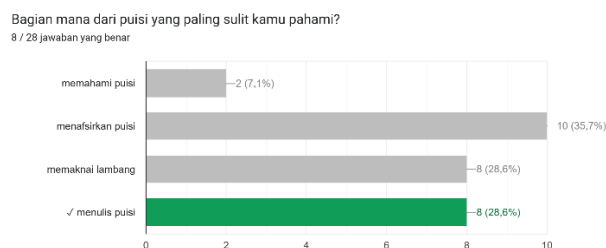
Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan menggabungkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran puisi secara holistik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman peserta didik dan guru, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi. Desain yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, karena penelitian ini berfokus pada pembelajaran puisi di satu atau beberapa SMA yang menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kasus unik yang ingin dipahami secara mendalam.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner (google form), wawancara terhadap guru dan peserta didik, observasi partisipan, yaitu observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat aktivitas pembelajaran, interaksi, dan penggunaan media pembelajaran dan analisis dokumen berupa analisis materi ajar, silabus, penilaian atau asesmen, dan karya peserta didik dianalisis untuk memahami relevansi dengan Kurikulum Merdeka. Uji validitas data dilakukan dengan Triangulasi Sumber, yaitu menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran yang terjadi di kelas.

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi fenomena dirasakan oleh peserta didik dan guru dalam memandang pembelajaran puisi. Peneliti mendapatkan gambaran tentang fenomena pembelajaran puisi yang akan dilihat dari persepsi pembelajaran puisi, pengalaman belajar dan kontribusi guru. Selengkapnya hasil penelitian tersebut ada dipaparkan.



Grafik 1. Persepsi Peserta Didik tentang Puisi yang Sulit Dipahami

Dari data penelitian tentang persepsi peserta didik tentang bagian puisi yang tidak dipahami yaitu memahami puisi sebanyak 7,1%. Ada 35,7% peserta didik kesulitan dalam menafsirkan puisi. Sejumlah 28.6% peserta didik kesulitan dalam memaknai lambang dan menulis puisi dengan presentase yang sama yaitu 28.6%.

Apakah kamu pernah menulis puisi sendiri? Jika ya, apa yang memotivasimu?
 28 jawaban

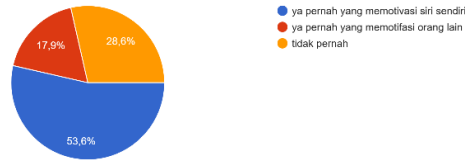


Diagram 1. Pengalaman Belajar tentang Motivasi Menulis

Dari diagram 1 diketahui bahwa 53,6% peserta didik termotivasi oleh diri sendiri dalam menulis puisi. Dan 17,9% peserta didik termotivasi oleh orang lain. Ada 28,6% peserta didik yang tidak pernah menulis puisi.

Apa kendala yang sering kamu hadapi dalam mempelajari puisi?
 28 jawaban

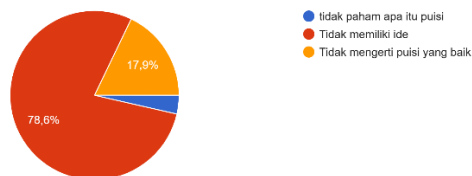
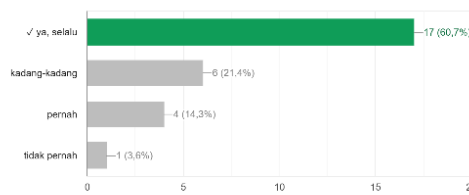


Diagram 2. Pengalaman Belajar Kendala Belajar Puisi

Dari diagram tersebut 78.6 peserta didik tidak memiliki ide. 17,9% peserta didik tidak mengerti puisi yang baik. Sisanya yaitu 4,5% peserta didik tidak memahami puisi.

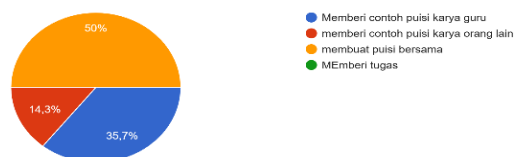
Apakah kamu merasa guru memberikan umpan balik yang cukup terhadap puisi yang kamu tulis?
 17 / 28 jawaban yang benar



Grafik 2. Kontribusi Guru Memberikan Umpan Balik

Dari grafik tersebut hasil penelitian sebanyak 60,7% responden menjawab bahwa guru selalu memberi umpan balik dalam belajar, dan sebanyak 21,4% menjawab kadang-kadang. Sebanyak 14,3% menjawab pernah. Sementara peserta didik yang menjawab tidak pernah sebanyak 3,6%.

Kegiatan apa saja yang dilakukan guru untuk membuat pembelajaran puisi lebih menarik?
 28 jawaban



Grafik 3. Kontribusi Guru agar Pembelajaran Menarik

Dari grafik tersebut kontribusi yang dilakukan guru agar pembelajaran menarik sebanyak 36,7% dengan memberi contoh karya guru. Sementara 50% responden menjawab dengan membuat puisi bersama. Dan sebanyak 24,3% guru memberi contoh karya orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dapat diperoleh informasi sesuai dengan pertanyaan wawancara.

1. Metode pembelajaran puisi apa yang sering Anda gunakan? Mengapa?
 - a. Metode Akrostik karena memudahkan peserta didik dalam menulis puisi apalagi sebagai pemula, peserta didik tidak semuanya memiliki bakat dalam menulis puisi sehingga metode akrostik dapat menjadi solusi. Puisi akrostik adalah puisi yang setiap baitnya telah tersedia kata, nama, atau makna tertentu pada huruf awalnya.
 - b. Projek Based Learning (karena pada pembelajaran menulis puisi ada produk yang harus dihasilkan oleh peserta didik)
 - c. Picture and picture. Dengan metode tersebut peserta didik dapat menuliskan persepsi dari gambar yang dihadirkan. Peserta didik lebih cepat menemukan inspirasi dari apa yang terlihat visual
 - d. Metode field trip. Lebih mudah dan menyenangkan
2. Strategi apa yang Anda gunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap puisi?
 - a. Pembelajaran berdiferensiasi dengan memetakan minat peserta didik sehingga tema yang disusun ke dalam puisi disesuaikan dengan minat peserta didik sehingga memudahkan dalam menyusun diksi dan merangkai kata.
 - b. Pemberian contoh (pemodelan), baik dalam menulis puisi maupun membaca puisi.
 - c. Nature Learning dengan mengambil inspirasi di luar ruangan. Memicu ketertarikan peserta didik dalam menuliskan puisi. Melihat apa yang ada di sekitar, tempat yang nyaman membuat peserta didik tertarik dalam mengungkapkan perasaan melalui puisi
 - d. Dengan menggunakan media visual atau audiovisual
 - e. Memancing peserta didik dengan memberikan contoh puisi yang diciptakan oleh guru, temanya yang sesuai dengan usia, kondisi, dan hal-hal seperti apa yang mereka hadapi saat ini
3. Bagaimana Anda mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami puisi?
 - a. Memberikan pendampingan khusus, kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyusun puisi seperti membantu menyusun diksi yang sesuai tema yang dipilih dalam bentuk peta konsep.
 - b. Melakukan pendekatan personal kepada peserta didik tersebut, kemudian menanyakan kepada mereka, apa yang selama ini dirasakan. Selama ini apa-apa yang mereka rasakan dalam menjalani kehidupannya, saya memberikan stimulus untuk memancing peserta didik berbicara kemudian mengajarkan mereka menunangkan kata-kata dalam bentuk puisi
4. Materi puisi apa yang menurut Anda paling sulit diajarkan kepada peserta didik?
 - a. Menulis puisi
 - b. Bahasa figuratif
 - c. Puisi mantra
 - d. Puisi dengan simbolisme atau metafora abstrak

5. Hambatan apa yang Anda hadapi dalam mengajar puisi?
 - a. Rendahnya minat peserta didik terhadap menulis puisi.
 - b. Membangkitkan ketertarikan, minat dan motivasi peserta didik.
 - c. Peserta didik yang cenderung mencontoh lagu untuk dijadikan puisi

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mendeskripsikan lebih detail tentang implikasi fenomena pembelajaran puisi di SMA. Berikut adalah beberapa poin kunci yang dapat dijadikan penentu dalam mengukur fenomena, yaitu dari persepsi peserta didik, pengalaman belajar dan kontribusi guru pada pembelajaran puisi.

Persepsi peserta didik tentang bagian puisi yang tidak dipahami yaitu memahami puisi sebanyak 7,1%. Ada 35,7% peserta didik kesulitan dalam menafsirkan puisi. Sejumlah 28.6% peserta didik kesulitan dalam memaknai lambang dan dengan presentase yang sama yaitu 28.6% peserta didik merasa kesulitan dalam menulis puisi.

Persepsi peserta didik pada grafik 1 menandakan bahwa semua responden masih memiliki kesulitan dalam memahami puisi. Untuk membantu pemahaman, penelitian yang dilakukan oleh Sutikno dkk. (2020) mengadakan penelitian pembelajaran menulis puisi di SMA se-Kabupaten Brebes. Kajian ini menyoroti pentingnya pengembangan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, penggunaan media yang tepat, serta pengenalan multikulturalisme dalam pembelajaran puisi. Kesimpulan ini menekankan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan media yang mudah digunakan dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Perlu dilakukan penguatan persepsi peserta didik dalam memahami puisi, menafsirkan makna, memaknai lambang dan mengapresiasinya.

Dalam sebuah penelitian tentang pembelajaran puisi yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu *Penelitian Pembelajaran Puisi Abad 21 yang membahas konsep struktur fisik dan struktur batin* (Dipa Nugraha, 2023). Penelitian ini akan bisa membantu peserta didik dalam memahami puisi, karena membahas struktur fisik dan struktur batin. Dengan demikian kendala dalam memahami puisi dapat diminimalisasi. Kesulitan dalam menafsirkan puisi bisa dilakukan dengan penggunaan media. Seperti yang dilakukan dengan menggunakan permainan kata. Dalam penelitian tersebut terbukti bisa meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap puisi. Penelitian Penggunaan Permainan Kata dalam Pembelajaran Puisi mengeksplorasi penggunaan permainan kata dapat membantu mengatasi kesulitan dalam memahami puisi dan meningkatkan kreatifitas mereka. (Riani, Dini, 2024).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eagleton (2002), Pendleton (2009), dan Frost (2005) Pemahaman tersebut meliputi:

Pemahaman Makna Puisi

Penafsiran Lirik dan Makna Tersirat: Peserta didik diharapkan dapat memahami makna literal dan figuratif dari puisi, menggali pesan dan tema yang disampaikan penyair, serta menginterpretasikan simbol, metafora, dan imaji yang digunakan. Eagleton (2002) dalam *Literary Theory: An Introduction* menekankan pentingnya memahami hubungan antara elemen-elemen bahasa dan makna yang dihasilkan dalam karya sastra.

Konteks Budaya dan Sejarah: Peserta didik sebaiknya menyadari bahwa puisi sering mencerminkan latar belakang budaya, sejarah, dan sosial. Pendleton (2009) dalam *The Art of Teaching Literature* menyarankan agar pengajaran puisi melibatkan pemahaman konteks untuk meningkatkan apresiasi karya sastra.

Kemampuan Mengapresiasi Puisi

Menghargai Keindahan Bahasa: Peserta didik diharapkan dapat menghargai keindahan bahasa dalam puisi, termasuk penggunaan diksi, aliterasi, asonansi, dan rima. Eagleton (2002) menyatakan bahwa apresiasi sastra melibatkan pemahaman elemen estetis yang membentuk karya tersebut.

Menghayati Suasana dan Emosi: Peserta didik diharapkan mampu merasakan suasana dan emosi yang ingin ditonjolkan dalam puisi. Frost (2005) dalam *The Art of Teaching Poetry* mengemukakan bahwa menghayati emosi dalam puisi penting untuk mengembangkan empati dan kepekaan peserta didik terhadap pengalaman manusia.

Pengalaman belajar yang berpengaruh pada pembelajaran puisi mencakup berbagai faktor yang mendukung pemahaman, interpretasi, dan kreativitas dalam menghasilkan atau menganalisis puisi. Berikut adalah penjelasan rinci berdasarkan konsep pedagogi dan teori pembelajaran sastra: Menurut Rosenblatt (1978) dalam *Transactional Theory of Reading*, interaksi antara pembaca dan teks sangat penting untuk menciptakan makna yang mendalam. Dalam konteks puisi, pembaca membawa latar belakang emosional dan pengalaman mereka untuk memahami puisi secara personal.

Pengalaman belajar pada diagram 1 diketahui dari bagaimana peserta didik memiliki motivasi untuk menulis, yaitu 53,6% peserta didik termotivasi oleh diri sendiri dalam menulis puisi. Hal ini mengindikasikan ada pengalaman belajar baik yaitu memiliki motivasi belajar dari diri peserta didik yaitu sebesar 53,6%. Namun ada 17,9% peserta didik termotivasi oleh orang lain dan masih ada 28,6% peserta didik yang tidak pernah menulis puisi. Motivasi dalam Pembelajaran Puisi memainkan peran penting karena puisi sering dianggap sebagai salah satu bentuk sastra yang kompleks dan memerlukan keterlibatan emosi serta daya imajinasi. Motivasi dapat memengaruhi sejauh mana peserta didik memahami, mengapresiasi, dan menciptakan puisi.

Motivasi yang berpengaruh pada pembelajaran puisi meliputi motivasi internal dan eksternal. Seperti penelitian yang berjudul *Efektifitas Aplikasi Edukasinya dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Menulis Puisi*. (Nurfadilah, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi edukasi yang interaktif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menulis puisi. Aplikasi-aplikasi ini memberikan kesempatan siswa untuk berkreasi dan berinteraksi langsung dengan media digital, sehingga meningkatkan minat mereka terhadap subjek. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa motivasi internal maupun eksternal sama-sama penting dalam proses belajar menulis puisi. Integrasi strategi pedagogis yang komprehensif, termasuk penggunaan teknologi digital, dapat meningkatkan kinerja dan kreativitas siswa dalam menulis puisi.

Ternyata dari ada beberapa yang memengaruhi peserta didik dalam pembelajaran puisi. Pada diagram 2 tercatat 78.6 % peserta didik tidak memiliki ide. 17.9% peserta didik tidak mengerti puisi yang baik. Sisanya yaitu 4.5% peserta didik tidak memahami puisi. Model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan Keterampilan Menuis Puisi. Fokus penelitian ini pada menulis puisi di kelas VII. Penilaian model pembelajaran akan berpengaruh terhadap pembelajaran puisi karena pemilihan model akan dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dan tidak tertarik pada pembelajaran puisi.

Pembelajaran puisi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) telah menjadi fokus berbagai penelitian yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan mengapresiasi puisi. Salah satu penelitian oleh Fanji Triansyah (2013) meneliti efektivitas metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di SMA

Negeri 4 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 33,90 menjadi 64,06 setelah penerapan metode tersebut. Untuk mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran, peran guru masih diperlukan untuk menjadi memilih strategi dalam mengembangkan ide.

Selain itu guru juga harus motivasi peserta didik. Bahkan guru harus mengarahkan dan mengajak peserta didik yang belum pernah menulis puisi. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak mudah. Guru harus menciptakan pengalaman belajar yang baik agar pembelajaran tidak menjadi hal yang tidak menyenangkan. Kontribusi guru dalam pembelajaran menjadi hal utama.

Pengaruh Guru dapat diartikan bahwa guru yang antusias dan memiliki pendekatan yang kreatif dapat memotivasi peserta didik untuk menyukai puisi. Guru yang memberikan ruang diskusi, apresiasi, dan pendekatan personal dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Hal tersebut sesuai apa yang disampaikan oleh Bandura (1986) dalam *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa pembelajaran melalui model atau contoh dari guru dapat memotivasi peserta didik.

Guru menjadi rolemodel pembelajaran. Dari data penelitian kontribusi yang dilakukan guru agar pembelajaran menarik sebanyak 36,7% dengan memberi contoh karya guru. Sementara 50% peserta didik menjawab dengan membuat puisi bersama. Dan sebanyak 24,3% guru memberi contoh karya orang lain. Peningkatan peran guru dalam pembelajaran akan menjadi motivasi bagi peserta didik. Guru bisa menjadi fasilitator dalam pembelajaran. seperti dalam penelitian Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (Lane et al., 2022).

Umpan balik yang dilakukan guru pada pembelajaran puisi diperoleh data sebanyak 60,7% responden menjawab bahwa guru selalu memberi umpan balik dalam belajar, dan sebanyak 21,4% menjawab kadang-kadang. Sebanyak 14,3% peserta didik menjawab pernah. Sementara peserta didik yang menjawab tidak pernah sebanyak 3,6% peserta didik. Baru sebesar 60,7% guru yang memberikan umpan balik terhadap hasil karya peserta didik. Selebihnya jarang atau bahkan tidak pernah. Keadaan ini tidak terlalu baik pada kegiatan pembelajaran puisi karena setiap proses pembelajaran sebaiknya dilakukan pemberian umpan balik agar pembelajaran menjadi maksimal hasilnya.

Peran guru dalam pembelajaran puisi sangat penting untuk membangun pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan peserta didik dalam mengeksplorasi puisi sebagai bentuk ekspresi dan literasi. Berdasarkan beberapa sumber jurnal terbaru, berikut adalah beberapa aspek utama dari peran guru.

Fasilitator Kreativitas

Guru perlu menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk memahami makna puisi secara mendalam dan mendorong eksplorasi kreatif. Menggunakan aktivitas seperti menulis puisi sendiri atau merespon puisi dengan seni visual dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap bentuk dan isi puisi. Aktivitas ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi emosi peserta didik (Loch, 2023).

Pengembangan Keterampilan Literasi

Puisi membantu meningkatkan kosakata dan pemahaman bahasa peserta didik. Guru dapat menggunakan puisi untuk memperkenalkan kata-kata baru, menunjukkan makna konotatif, dan mengajarkan keterampilan membaca analitis. Aktivitas seperti membaca ulang puisi dan menganalisis tanda baca atau struktur teks terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemahaman literal peserta didik (Suwastini & Pradnyani, 2023). Namun minat baca tidak menunjukkan pengaruh literasi cerpen digital yang cukup berhasil terhadap karakter peduli lingkungan (Juanda, Afandi, et al., 2024).

Penerapan Teknologi

Guru yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran puisi, seperti multimedia, aplikasi puisi interaktif, atau sumber daya digital lainnya, dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Teknologi memungkinkan akses ke koleksi puisi global, analisis teks otomatis, dan kolaborasi online, sehingga memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Aituganova et al., 2023).

Penghubung Konteks dan Relevansi. Guru memiliki peran penting dalam mengaitkan puisi dengan pengalaman nyata peserta didik atau isu-isu kontemporer. Dengan membuat puisi relevan dengan kehidupan peserta didik, guru dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka. Misalnya, peserta didik dapat diajak untuk menghubungkan tema puisi dengan peristiwa sejarah atau isu sosial terkini (Ahmed & Sultana, 2023).

Pendorong Keterlibatan Emosional. Guru dapat menggunakan puisi sebagai alat untuk membantu peserta didik mengekspresikan perasaan mereka. Melalui diskusi kelas yang terbuka dan reflektif, peserta didik didorong untuk berbagi interpretasi mereka dan menemukan makna personal dalam puisi yang dipelajari (Lupinacci et al., 2023).

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru Bahasa Indonesia sudah banyak metode atau strategi yang mereka laksanakan untuk dapat melaksanakan pembelajaran puisi dengan baik. Metode yang bisa digunakan adalah Metode Akrostik yaitu menulis puisi akrostik adalah puisi yang setiap baitnya telah tersedia kata, nama, atau makna tertentu pada huruf awalnya. Selanjutnya dengan Projek Based Learning pembelajaran menulis puisi dengan menekankan produk yang harus dihasilkan oleh peserta didik. Metode lain bisa juga dilakukan Picture and picture. Dengan metode tersebut peserta didik dapat menuliskan persepsi dari gambar yang dihadirkan. Peserta didik lebih cepat menemukan inspirasi dari apa yang terlihat visual. Guru juga dapat melaksanakan metode field trip. Metode mengambil ide dari apa yang ada di perjalanan sehingga metode ini lebih mudah dan menyenangkan.

Pada pelaksanaan pembelajaran mengindikasikan adanya fenomena adanya kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran puisi, yaitu pembelajaran menulis puisi, mengenalkan bahasa figuratif, puisi mantra dan puisi dengan simbolisme atau metafora abstrak masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hal yang dapat diperhatikan adalah dengan memerhatikan prinsip dalam pembelajaran puisi.

1. Kontekstual dan Relevan, pembelajaran harus berbasis pada konteks kehidupan peserta didik, seperti budaya lokal, isu sosial, atau tema global yang relevan (Marisa et al., 2022).
2. Berpusat pada Peserta didik

Pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi, berkreasi, dan memaknai puisi sesuai pengalaman pribadi mereka (Kemendikbud, 2022).

3. Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran puisi ideal melibatkan peserta didik dalam proyek kreatif, seperti antologi puisi, pementasan puisi, atau produksi puisi digital. Metode ini mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis (Ratnasari & Puspitasari, 2023).

4. Integrasi Teknologi Digital

Teknologi digital harus dimanfaatkan untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif, seperti menggunakan aplikasi Canva untuk membuat puisi visual atau platform Flipgrid untuk membacakan puisi secara daring (Drydakis, 2025).

5. Penguatan Nilai Karakter

Puisi sebagai media pembelajaran dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, estetika, dan empati peserta didik terhadap berbagai isu, seperti keadilan sosial dan pelestarian lingkungan (Manullang et al., 2025).

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena pembelajaran puisi di SMAN 1 Makassar atau di SMA pada umumnya memiliki keunikan tersendiri karena memetakan secara langsung karakteristik peserta didik sehubungan dengan persepsi peserta didik pada pembelajaran puisi yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Penelitian tersebut melihat pembelajaran puisi dari sisi peserta didik berupa persepsi pembelajaran puisi dan pengalaman belajar. Proses pembelajaran puisi mencerminkan upaya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan estetika, yang bertujuan mengembangkan kemampuan apresiasi dan ekspresi sastra peserta didik. Pendekatan yang diterapkan oleh guru melihat dari sisi kontribusi guru pada pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran puisi sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memilih strategi pengajaran, dan relevansi bahan ajar. Beberapa tantangan yang teridentifikasi adalah rendahnya motivasi peserta didik terhadap sastra, kurangnya ketersediaan materi ajar kontekstual, dan kendala teknis dalam mengikuti pembelajaran. Secara umum, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang inovatif, dalam membelajarkan keterampilan menulis dan apresiasi puisi di SMAN 1 Makassar. Selain itu, kolaborasi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekitar berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap puisi sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai kehidupan dalam puisi yang ditulis. Banyak hal yang dapat dijadikan fokus penelitian, namun karena keterbatasan penulis, penelitian ini hanya mendeskripsikan fenomena dari peserta didik berupa persepsi pembelajaran, pengalaman belajar dan kontribusi guru dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian fenomena pembelajaran puisi ini, dapat memberi kontribusi bagi terciptanya pembelajaran puisi yang berdampak pada peserta didik yang literat, kritis dan kreatif. Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada fenomena guru dalam mengajarkan puisi. Permasalahan ini menarik dan dapat dijadikan rujukan dalam mengatasi permasalahan yang ada pada pembelajaran puisi.

Ucapan Terima Kasih

State the contributing parties or institutions which help your research. It is important to acknowledge those who help you in funding, research facilities, or meaningful suggestions in improving your article. If your article has been presented in a seminar or conference, you can also mention the forum in this section.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S. M., & Sultana, K. R. (2023). Digitalised Responses: Understanding the Digital Literary Spaces in the Light of Keshava Guha's Accidental Magic. In *IAFOR Journal of Arts & Humanities* (Vol. 10, Issue 1, pp. 25–39). iafor.org. <https://doi.org/10.22492/ijah.10.1.02>
- Aituganova, S., Sarekenova, K., Aubakir, Z., Seiputanova, A., Karipbayev, Z., & Aimukhambet, Z. (2023). The Impact of Online Technologies Supported by the Teaching of Poetry Poetology on the Achievements and Attitudes of Students. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(3), 662–682. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3313>
- Chyntya, P., Usman, U., & Baharman, B. (2025). Penggunaan Diksi dalam Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Makassar. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(3), 605–611. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i3.540>
- Drydakakis, N. (2025). The formation of AI Capital in higher education: Enhancing students' academic performance and employment rates. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 9, 100476. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100476>
- Green, H. E., & Fleming-May, R. A. (2015). Humanities Librarians and Virtual Verse: Changing Collections and User Services for Online Literature. *Journal of Academic Librarianship*, 41(4), 457–465. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2015.04.004>
- Hussain, Y. R., & Mukhopadhyay, P. (2023). How Much do Education, Experience, and Social Networks Impact Earnings in India? A Panel Data Analysis Disaggregated by Class, Gender, Caste and Religion. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231220942>
- Juanda, & Azis. (2023). Dolphin Conservation in Pengelana Laut Short Story: Greg Garrard's Ecocriticism Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(9), 2303–2312. <https://doi.org/10.17507/tpls.1309.17>
- Juanda, Djumingin, S., Mantasiah, R., Afandi, I., & Intang, D. (2024). Ecoliteracy Digital Short Stories among Students in Indonesia. *Journal of Turkish Science Education*, 21(2), 254–270. <https://doi.org/10.36681/>
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. (2024). Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 415–427. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Juanda, J., Azis, A., & Ramadhan, Z. F. (2025). Pemetaan Kompetensi Membaca dan Menulis Akademik Mahasiswa dan Artificial Intelligence dalam Praktik Literasi Ilmiah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(4), 4004–4020. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6884>
- Karlina, E. M. (2025). Ekokritisisme dalam Cerpen Kontemporer Indonesia: Menelusuri Jejak Sastra Hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 241–254. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.851>
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Guru Bahasa Indonesia SMA*. Kemendikbud.

- Küçükoğlu, H., & Arikan, A. (2011). Prospective English language teachers' views on literature in their teacher education curriculum and its potential value. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1718–1722. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.357>
- Lane, K. L., Common, E. A., Royer, D. J., & Oakes, W. P. (2022). Conducting Systematic Reviews of the Literature: Guidance for Quality Appraisal. In *Delivering Intensive, Individualized Interventions to Children and Youth with Learning and Behavioral Disabilities* (pp. 109–130). emerald.com. <https://doi.org/10.1108/S0735-004X20220000032007>
- Loch, S. (2023). A Pedagogy for Teachers: Reorienting Classroom Literacy Practices. *Art/Research International: A Transdisciplinary Journal*, 8(1), 334–345. https://www.researchgate.net/publication/373399274_A_Poetry_Pedagogy_for_Teachers_Reorienting_Classroom_Literacy_Practices
- Loretto, A. (2019). The language of teacher agency in an eighth grade ELA classroom. *English Teaching*, 18(4), 450–463. <https://doi.org/10.1108/ETPC-12-2018-0122>
- Lupinacci, J., Edwards-Schuth, B., Happel-Parkins, A., & Turner, R. (2023). *Ecocritical pedagogies and curriculum* (R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. of E. (Fourth E. Ercikan (eds.); pp. 202–209). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.08045-3>
- Manullang, M. W. S., Syahfitri, D., & Moon, Y. J. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Cerpen “Guru Jabut” Karya Hasan Al Banna. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 57–66. <https://doi.org/10.32585/klitika.v7i1.6801>
- Marisa, F., Wardhani, A. R., Purnomowati, W., & Maukar, A. L. (2022). Pemetaan Dan Analisis Perkembangan Bidang Gamification Berbasis Metode Kombinasi Open Knowledge Map Dan Vos Viewer. *JIKO (Jurnal Informatika Dan Komputer)*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.26798/jiko.v6i2.606>
- Namatilata, S. (2022). Analisis Materi Puisi pada Buku Kelas X Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Unifa Surabaya*.
- Nsengiyumva, R. (2023). Digitizing literary texts for digital pedagogy: better managing the impact of Covid-19 on the school system. *Synergies Afrique Des Grands Lacs*, 12, 147–157. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85166656031&origin=inward>
- Nugraha, D. (2023). Pembelajaran Puisi Selaras Abad 21. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(2), 169–194. <https://doi.org/10.30734/jpe.v10i2.3383>
- Pertiwi, A. W. E., Madinah, F. Z., & Wulandari, R. (2018). Estetika Antologi Puisi-Puisi Pujangga Baru. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9762>
- Pesona, J., & Sabila, A. (2021). Tema dan makna puisi warisan budaya bangsa karya hari untoro dradajat dalam pembelajaran kajian puisi. *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 49–60.
- Ratnasari, E., & Puspitasari, Y. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif pada Materi Puisi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(4), 55–68.
- Riani, R. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2022). Ekranisasi pada Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati dengan Film Ananta Karya Rizki Balki. *Lingua Rima*, 11(3), 33–46.
- Setiawan, K. E. P., Andayani, & Winarni, R. (2017). Makna dan Ajaran Budi Pekerti dalam Puisi Kekean Karya F. Aziz Manna: Kajian Semiotik Riffaterre. *Humanus*, XVI(2),

190–200. <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.80>

Supriyadi, D. (2022). *Sastra dan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*. Deepublish.

Suwastini, N., & Pradnyani, N. (2023). *The Role of Poetry in Language and Vocabulary Development*.

Vala, J., & Marešová, H. (2014). The Comparison of Reception of Selected Poems by Students from Varied Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 284–289. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1166>